

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan kumpulan orang yang percaya untuk keluar dari kegelapan menuju terang. Gereja memiliki fungsi utama sebagai tempat berkumpul dan bersekutu bagi orang percaya. Dalam hali ini umat Kristiani untuk saling membangun hubungan, memperdalam iman, dan menerima pengajaran sesuai ajaran Yesus melalui firman Tuhan yang disampaikan dalam kebaktian dan kegiatan keagamaan.¹ Gereja juga berperan sebagai tempat di mana orang percaya dapat menjalankan ibadah, berdoa, dan mendapatkan pembinaan rohani yang memperkuat iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai tempat ibadah, gereja berfungsi sebagai wadah untuk menyebarkan kebenaran dan kasih Allah melalui tugas-tugas seperti bersaksi, melayani sesama, dan memperkuat iman jemaat. Gereja memiliki peran penting untuk menjadi saksi yang jujur dan benar di tengah masyarakat, sekaligus aktif dalam memenuhi kebutuhan sosial

¹ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019), <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/29> (diakseses 17 April 2025)

dan spiritual masyarakat sekitar.² Oleh karena itu gereja berperan bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai wadah pelayanan dan pengabdian yang mewujudkan kasih Kristus bagi dunia.

Gereja memiliki peran penting dalam jemaat, termasuk dalam pembinaan bidang ekonomi, karena dapat menjadi penggerak dalam perubahan yang mendukung kesejahteraan jemaat. Selain sebagai tempat ibadah, gereja juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan.³ Upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan gereja meliputi pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha untuk meningkatkan kesejahteraan jemaat.

Kemiskinan merupakan kondisi seseorang atau kelompok tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar mereka, yang ditandai dengan penghasilan rendah sehingga sulit untuk mendapatkan pakaian, makanan dan bahkan tempat tinggal.⁴

Kemiskinan memiliki banyak aspek dan disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Beberapa penyebab utama meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya motivasi,

² Eltarani and Dina Elisabeth Latumahina, "Model Jemaat Rumah Berdasarkan Surat Filipi Sebagai Strategi Misi Untuk Menuju Jemaat Gke Sampit Yang Misioner," *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 54, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/132> (diakses 17 april 2025)

³ Humanitis Jurnal Humaniora et al., "PEMBERDAYAAN EKONOMI BAGI JEMAAT MASA KINI" 3, no. 4 (2025): 788, <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/380>.

⁴ Devia Ananda Umar et al., "Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar," *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 1, no. 4 (2023): 12–25, <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jkpu/article/view/339>.

terbatasnya kesempatan kerja, serta minimnya inovasi dan kreativitas.⁵ Jemaat di berbagai daerah, termasuk Jemaat Padang Katapi, menghadapi masalah ekonomi, terutama kemiskinan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya pendapatan jemaat. Banyak dari mereka bekerja di sektor pertanian dan peternakan yaitu 113 jiwa, tetapi hasil panen sering tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Misalnya ketika cuaca buruk atau serangan hama dapat menyebabkan gagal panen, sehingga mereka kesulitan membeli bibit atau pupuk untuk musim tanam berikutnya. Selain itu, banyak yang bekerja di lapangan kerja tidak tetap dengan penghasilan tidak tetap, membuat mereka rentan terhadap perubahan ekonomi. Akses terbatas terhadap modal dan sumber daya juga menjadi masalah. Praktik ijon atau penjualan hasil panen di muka, di mana petani menjual hasil panen sebelum panen dengan harga rendah, sering membuat mereka terjebak dalam utang dan kehilangan modal untuk bertani di masa depan.

Pemberdayaan ekonomi adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Ini mencakup penguatan kepemilikan produksi, distribusi, pemasaran,

⁵ A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagamaan Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 9.

serta akses informasi dan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup.⁶ Dengan pemberdayaan ini, masyarakat yang kurang mampu diharapkan menjadi lebih mandiri dan mampu bersaing dalam ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi tidak hanya tertuju pada individu, melainkan juga terhubung dengan perbaikan kondisi dan penataan ulang system yang ada. Pendekatan yang menyeluruh diperlukan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan akses sumber daya ekonomi. Selain mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan, pemberdayaan ini juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan, menjadikannya kunci penting menuju kesejahteraan berkelanjutan.⁷

Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi memerlukan dukungan dari berbagai pihak, misalnya pemerintah, gereja, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Kalaborasi ini menciptakan lingkungan yang memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat. Program seperti pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, dan pengembangan jaringan pemasaran menjadi langkah nyata untuk memberdayakan masyarakat.⁸ sehingga, pemberdayaan ekonomi tidak hanya

⁶ M O H ATOK ILLAH, "Kontribusi Muslimat NU Kabupaten Kediri Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim" (IAIN Kediri, 2015) <https://etheses.iainkediri.ac.id/299/>.

⁷ Nikarni Zai and Junidar Gulo, "Panggilan Kristen Dalam Politik: Melayani Dengan Integritas Dan Kasih," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 37, <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/4>.

⁸ Siti Nurjanah Ahmad, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Desa*, (Makassar: CV. Tohar Media, 2019), 4-5

meningkatkan pendapatan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Gereja dapat menjadi mitra dalam pengembangan komunitas dengan menanamkan nilai keadilan dan solidaritas. Dengan pendekatan berbasis komunitas, gereja dapat membangun kepercayaan di antara kelompok rentan serta membuka akses bagi mereka terhadap peluang ekonomi.⁹ Hal ini membuktikan bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga agen perubahan nyata menuju masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

Dalam Tata Gereja Toraja Bab V Pasal 23, dijelaskan mengenai pelayanan diakonia sebagai salah satu bentuk nyata kasih Allah yang diwujudkan melalui gereja kepada sesama manusia, khususnya kepada mereka yang berada dalam kesulitan, kekurangan, atau penderitaan. Pelayanan diakonia ini bukan hanya terbatas pada pemberian bantuan secara langsung atau karitatif, seperti memberi sembako atau bantuan uang tunai, tetapi lebih dari itu, pelayanan ini juga mencakup upaya pemberdayaan umat agar mereka dapat mandiri dan berdaya dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.¹⁰

⁹ Rei Rubin Barlian and Ana Budi Kristiani, "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Dalam Program Gereja Mitra Di Gereja Kristen Abdiel Kasih Karunia Cengkong, Tuban, Jawa Timur," *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2020): 58, <https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/32> (diakses 9 maret 2025).

¹⁰ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao, PT Sullo 2013), 33

Gereja Toraja memahami bahwa tugas gereja tidak hanya berada di ranah rohani atau liturgis, tetapi juga menjangkau seluruh aspek kehidupan jemaat, termasuk kehidupan ekonomi. Karena itu, pelayanan diakonia dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab gereja secara menyeluruh untuk mengangkat harkat dan martabat umat, terutama mereka yang lemah dan kurang mampu, melalui berbagai bentuk pendampingan dan penguatan ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi jemaat dalam konteks ini berarti gereja berperan aktif dalam menolong jemaat menemukan potensi yang mereka miliki, membantu mengembangkan keterampilan hidup, serta membuka akses terhadap sumber daya dan peluang usaha. Misalnya, gereja bisa mendorong terbentuknya kelompok usaha jemaat, koperasi gereja, pelatihan keterampilan, atau memberikan akses kepada modal usaha melalui dana diakonia. Semua bentuk pelayanan ini bertujuan agar jemaat tidak bergantung terus-menerus pada bantuan, tetapi bisa mengalami transformasi menuju kemandirian ekonomi.

Paul Stevens mengatakan misi Kerajaan Allah mencakup penatalayanan kreasional, keadilan, ekonomi, pengembangan masyarakat (memberdayakan), pemulihan hubungan dengan Allah, komunitas yang dibarui, dan kepedulian terhadap sesama¹¹. Pemikiran ini memberikan

¹¹ Paul Steven, *God's Business Memaknai Bisnis secara Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 110

dasar teologis dalam memahami bagaimana gereja dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi jemaat, khususnya di Jemaat Padang Katapi.

Menurut Fibry Jati Nugroho dalam jurnal penelitiannya yang berjudul gereja dan kemiskinan: diskursus peran gereja di tengah kemiskinan, dalam tulisan ini dinyatakan bahwa masalah kemiskinan bukan hanya isu lokal, tetapi juga masalah global. Sebagai utusan Tuhan di dunia, gereja diharapkan berperan aktif dalam mengatasi kemiskinan masyarakat. Lalu, bagaimana seharusnya gereja berfungsi di tengah kemiskinan masyarakat. Dalam menghadapi berbagai masalah kemiskinan yang sedemikian kompleks dan besar, gereja perlu secara proaktif dan rendah hati bergabung dengan umat beragama lainnya dalam menanggulangnya.¹²

Kemudian dalam jurnal penelitiannya Fresna Mengga yang berjudul Peran Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Jemaat di Jemaat GMIT Betania Oetaman Desa Linamnutu, bagaimana Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Betania Oetaman berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaatnya. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun Desa Linamnutu mempunyai sumber daya alam yang banyak, perekonomian masyarakatnya belum berkembang optimal. Gereja diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual,

¹² Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112, <https://core.ac.uk/download/pdf/296974466.pdf> (diakses 20 maret 2025).

tetapi juga aktif dalam bidang sosial dan ekonomi untuk memberdayakan jemaatnya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Gereja telah melakukan beberapa upaya pemberdayaan ekonomi, seperti memberikan pelatihan dan pendampingan kepada jemaat. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya efektif karena kurangnya keterlibatan pihak eksternal sebagai mitra dan tidak adanya program yang berkelanjutan.¹³

Yakobus 2:17 menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, dalam ayat ini menegaskan bahwa iman sejati seharusnya diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata.¹⁴ Dalam konteks peran gereja, ayat ini mengingatkan bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan firman, tetapi juga untuk bertindak nyata dalam membantu anggota jemaat yang membutuhkan.

Penelitian ini penting karena menggabungkan perspektif teologi dengan pendekatan praktis dalam pemberdayaan ekonomi. Menurut Paul Stevens mengatakan misi Kerajaan Allah mencakup penatalayanan kreasional, keadilan, ekonomi, pengembangan masyarakat

¹³ Fresna Mengga, "Peran Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Di Jemaat GMT Betania Oetaman Desa Linamnutu," *Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW* (2013) <https://core.ac.uk/download/pdf/296974466.pdf>.

¹⁴ Nikarni Zai and Junidar Gulo, "Panggilan Kristen Dalam Politik: Melayani Dengan Integritas Dan Kasih," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 35, <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/4> (diakses 24 maret 2025).

(memberdayakan), pemulihan hubungan dengan Allah, komunitas yang diperbarui, dan kepedulian terhadap sesama¹⁵.

Dalam konteks Jemaat Padang Katapi, teori ini relevan dalam memahami bagaimana gereja dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaat melalui program-program. Penelitian ini akan memperluas kajian hubungan antara agama dan ekonomi, khususnya dalam konteks pemberdayaan berbasis gereja. Selain itu, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diterapkan dalam upaya mengatasi kemiskinan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi panduan untuk gereja lain dalam menyusun strategi pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan, yang berujung pada kemandirian dan kesejahteraan jemaat. Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi gereja dan jemaat. Gereja dapat memahami lebih baik kondisi ekonomi jemaat dan merancang program yang lebih relevan, seperti pelatihan keterampilan usaha atau akses modal bagi anggota jemaat yang ingin memulai bisnis.

Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan jemaat, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Dampak penelitian ini juga dapat dirasakan oleh komunitas lokal secara lebih luas.

¹⁵ Paul Steven, *God's Business Memaknai Bisnis secara Kristioni*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 111

Dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi jemaat, manfaatnya akan meluas ke masyarakat sekitar. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi bagi gereja untuk mengukur efektivitas program pemberdayaan ekonomi yang telah mereka jalankan. Dengan memahami tantangan dan keberhasilan program yang ada, gereja dapat melakukan perbaikan agar upaya pemberdayaan lebih berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi di jemaat Padang Katapi berdasarkan teori Paul Stevens

C. Rumusan Masalah

Bagaimana peran gereja dalam memberdayakan ekonomi jemaat di jemaat Padang Katapi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat di jemaat Padang Katapi berdasarkan teori Paul Stevens

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebaagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian berjudul *Peran Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi di Jemaat Padang Katapi Berdasarkan Teori Paul Stevens* bagi Kampus IAKN Toraja, khususnya yang berkaitan dengan peran gereja dalam aspek sosial ekonomi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam memahami bagaimana teori Paul Stevens diterapkan dalam pemberdayaan ekonomi jemaat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik di IAKN Toraja serta menjadi bahan ajar dalam mata kuliah yang membahas teologi praktis, misi gereja, dan pembangunan masyarakat berbasis iman. Lebih jauh, penelitian ini dapat mendorong pengembangan penelitian lain yang berfokus pada hubungan antara gereja dan kesejahteraan sosial di konteks lokal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian *Peran Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi di Jemaat Padang Katapi Berdasarkan Teori Paul Stevens* adalah memberikan wawasan bagi gereja dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi yang

lebih efektif bagi jemaatnya. Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi gereja dalam mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan jemaat, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan usaha kecil, serta akses terhadap modal dan peluang ekonomi lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu jemaat memahami pentingnya partisipasi aktif dalam program pemberdayaan yang ditawarkan gereja, sehingga mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut ini Sistematika Penulisan:

BAB I : Pada bagian ini berisi tentang bagaimana Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Berisi Tinjauan Pustaka atau Landasan teori.

BAB III : Berisi tentang Jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, Tempat penelitian dan alasan pemilihannya, Subjek Penelitian/Informan, Jenis data, Teknik Pengumpulan data, Teknik analisis data, dan Teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: Berisi tentang hasil penelitian dengan sistematika penyajian data dan bentuk deskripsi

BAB V : Berisi tentang Kesimpulan dan saran